

PENGARUH RELIGIUSITAS LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP KONSEP DIRI SISWA-SISWI DI MAN PAKEM SLEMAN

**Puput Tri Hardiyanti
Nanang Nuryanta**

Abstrak

Peranan lingkungan sangat penting pengaruhnya terhadap pembentukan konsep diri anak. Terutama lingkungan sekolah, karena anak banyak menghabiskan waktu di sekolah bersama teman-temannya. Lingkungan religiusitas yang diciptakan di sekolah juga sangat mempengaruhi anak bersikap nantinya. Dengan religiusitas lingkungan yang diciptakan baik di sekolah semestinya akan menjadikan siswa-siswi menjadi baik pula. Tetapi kenyataannya ada beberapa siswa-siswi yang tidak sesuai dengan out put yang diharapkan. Melihat permasalahan tersebut penulis melakukan penelitian lebih lanjut. Penulis menguji seberapa besar pengaruh religiusitas lingkungan sekolah terhadap pembentukan konsep diri siswa-siswi di MAN Pakem Sleman. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan merupakan jenis penelitian lapangan (Field Research). Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampling dengan cara stratified sampling (sampling berstrata) dikarenakan terdapat kelompok-kelompok subjek yaitu kelas 1,2,3 misalnya kelas 1 terbagi menjadi 6 kelas, kelas 2 terbagi menjadi 5 kelas dan kelas 3 terbagi menjadi 4 kelas. Pengumpulan data menggunakan angket atau kuesioner. Analisis data yang digunakan adalah regresi linier sederhana dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS 18 untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan peneliti. Adapun uji prasyarat analisis data menggunakan uji normalitas dan linieritas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh religiusitas lingkungan sekolah terhadap konsep diri siswa-siswi di MAN Pakem Sleman sebesar 9,6%.

Kata kunci: Religiusitas dan Konsep Diri

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Pendidikan sendiri tidak dapat dipisahkan dari istilah belajar, karena pada dasarnya belajar merupakan bagian dari pendidikan. Proses belajar merupakan suatu kegiatan yang pokok atau utama dalam dunia pendidikan. Manusia tidak akan pernah berhenti belajar karena setiap langkah manusia dalam hidupnya akan dihadapkan pada permasalahan yang membutuhkan pemecahan dan menuntut manusia untuk belajar menghadapinya. Pembelajaran di sekolah memberikan banyak pelajaran yang

dibutuhkan oleh siswa yang akan membantu siswa dalam menghadapi masalahnya. Oleh karena itu sekolah memberikan banyak sekali ilmu yang dibekali untuk setiap peserta didiknya.

Salah satu caranya dengan pembelajaran agama yang diberikan di sekolah, terutama sekolah yang berbasis agama. Pembelajaran agama sangat ditekankan, bahkan lingkungan sekolah diciptakan religius dengan diwajibkannya shalat berjama'ah diadakannya ekstrakurikuler wajib berbasis agama seperti BTAQ. Semua dilakukan agar siswa-siswi dapat mempelajari pembelajaran agama lebih mendalam dan membentuk sikap yang sesuai dengan apa yang sudah diajarkan dalam agama islam. Dengan adanya pembelajaran agama yang spesifik seperti Akidah Akhlak, Ilmu Kalam, Qur'an Hadits, Fikih siswa-siswi diharapkan lebih mendalami pembelajaran agar dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Manusia pada hakekatnya mempunyai kecenderungan pada dirinya untuk selalu condong pada agama. Kecenderungan ini dalam islam disebut fitrah, fitrah merupakan kelanjutan dari perjanjian antara tuhan dan ruh manusia sehingga ruh manusia dijiwai oleh sesuatu yang disebut dengan kesadaran yang mutlak dan Maha suci, yang merupakan asal dan tujuan semua yang ada di atas alam semesta ini. Jalaludin mengatakan agama menyangkut kehidupan batin manusia. Oleh karena itu, kesadaran agama dan pengalaman agama seseorang lebih menggambarkan sisi-sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral dan dunia gaib. Dari kesadaran agama dan pengalaman agama ini pula kemudian muncul sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang.¹

Faktor lain yang mempengaruhi religiusitas pada anak yaitu konsep diri dimana menurut Agustiani menyebutkan konsep diri sebagai gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya. Konsep diri dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh melalui interaksi dari lingkungan.² Fitts dalam Agustiani mengatakan konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku terhadap tingkah seseorang. Dengan mengetahui konsep diri seseorang, kita akan lebih mudah meramalkan dan memahami

¹ Jalaludin. *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 2009), hlm. 291.

²Agustiani, H. *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Etimologi Dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja* (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 138.

tingkah laku orang tersebut. Pada umumnya tingkah laku individu berkaitan dengan gagasan-gagasan dirinya sendiri. Jika seseorang mempresepsikan dirinya sebagai orang yang *inferior* dibandingkan dengan orang lain, walaupun hal ini belum tentu benar biasanya tingkah laku yang ditampilkan akan berhubungan dengan kekurangan yang dipersepsi secara subyektif tersebut.³ Jadi, konsep diri adalah apa yang terlintas dalam diri individu mengenai dirinya, gambaran mental ini berpengaruh besar terhadap pemikiran dan tingkah laku individu. Secara teoritis, perkembangan konsep diri sangat tergantung kepada pengalaman individu dengan lingkungannya.

Realitanya banyak sekali pembelajaran agama yang telah diberikan dalam kegiatan pembelajaran yang sia-sia, Karena dalam implementasinya sangat jarang sekali diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Di sekolah pembelajaran diberikan agar siswa-siswi dapat menerapkan perilaku sesuai yang diajarkan, tetapi di MAN Pakem Sleman ini peneliti melihat banyak sekali perilaku-prilaku yang muncul melenceng dari yang diajarkan oleh guru, misalnya dari cara menghormati orang yang lebih tua masih banyak yang kurang dalam menghormati guru sebagai orang tua kedua, lalu dalam pergaulan sehari-hari ada saja perilaku siswa-siswi yang melenceng seperti bolos sekolah, seks bebas bahkan mencontek itu sudah sangat lumrah dan banyak sekali di temukan di sekolah-sekolah.

Oleh karena itu, pentingnya pendidikan agama yang diberikan sangat mempengaruhi konsep diri yang akan terbentuk pada masing-masing anak. Apalagi faktor lingkungan sangat mempengaruhi anak dalam pembentukan konsep diri sehingga dapat mempengaruhi pembentukan sikap pada siswa-siswi. Pentingnya peranan pendidikan agama yang ditanamkan di sekolah dan di keluarga itu akan mempengaruhi anak tersebut nantinya.

Alasan meneliti di MAN Pakem Sleman karena berdasarkan hasil observasi atau pengamatan yang peneliti lakukan di MAN Pakem Sleman peneliti melihat MAN Pakem Sleman merupakan sekolah berbasis agama yang sudah sangat baik dari segi pembelajaran, lingkungan, maupun ekstrakurikuler. Dari segi pembelajaran yang diberikan dalam hal agama sudah bagus dengan memberikan pembelajaran agama sangat

³ *Ibid*, hlm. 139.

spesifik dan mendalam, lingkungan yang ada di sekolah ini juga sudah sangat bagus dan religius dari shalat jama'ah yang diterapkan juga sangat disiplin karena presensi shalat berjama'ah diberlakukan, serta setiap pagi siswa-siswi diwajibkan membaca Al-Qur'an dan Asmaul husna, dari segi ekstrakurikuler ada ekstrakurikuler wajib yaitu BTAQ, dimana seluruh siswa-siswi diwajibkan mengikutinya karena tidak semua siswa-siswi di sekolah ini dapat membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar. Dari semua kegiatan dan kedisiplinan dalam hal agama yang diterapkan seharusnya *output* yang dihasilkan juga sebanding dari apa yang diberikan. Tetapi masih banyak siswa-siswi yang berperilaku kurang baik, seperti yang peneliti jelaskan diawal masih banyak siswa-siswi yang kurang berperilaku sopan pada guru dalam hal bersikap dan bertutur kata, seks bebas, membolos sekolah, ataupun mencontek.

Peneliti mengambil judul penelitian ini karena, Peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh lingkungan religius yang diciptakan di sekolah MAN Pakem Sleman dalam pembentukan konsep diri yang positif.

B. Pengertian Religiusitas

Menurut Ghufon & Risnawita Religiusitas merupakan tingkat keterikatan individu terhadap agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa individu telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidup. Pada perkembangannya religiusitas yang dialaminya Manusia mempunyai ciri khas sesuai tingkat perkembangannya pula.⁴ Gazalba dalam Ghufon & Risnawita berpendapat bahwa religiusitas berasal dari kata *religio* yang berasal dari kata *religio* yang berasal dari bahasa latin. Kata ini juga berakar dari kata *religare* yang berarti mengikat. Dari pengertian diatas maka dapat kita simpulkan bahwasanya makna utama dari kata religiusitas adalah aturan-aturan yang mengikat suatu agama sebagai suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh penganutnya dimana seluruh aturan agama

⁴ Ghufon, M. N & Risnawati S, *Teori-teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2010), hlm. 167.

tersebut dimaksudkan untuk mengikat sekelompok orang dalam hubungannya dengan tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya.⁵

Beberapa para ahli ada yang membedakan antara istilah religi atau agama dengan religiusitas. Anshori dalam Gufron & Risnawita mengemukakan bahwa agama atau religi merupakan suatu istilah yang lebih mengacu pada aspek-aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban sedangkan religiusitas merupakan istilah yang lebih mengacu pada aspek religi yang telah dihayati oleh seseorang didalam hati. Senada dengan hal diatas, Subandi dalam Gufron & Risnawita Mengemukakan bahwa religiusitas sebagai keberagaman karena adanya internalisasi agama dalam diri seseorang.⁶

Dari berbagai pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwasannya religiusitas merupakan pengembangan atau implementasi dari ajaran sebuah agama yang dihayati di dalam hati sehingga membuat seseorang atau individu meletakkan harga religiusitas dan makna tindakan nyatanya di bawah yang gaib sebagai sebuah kewajiban dan kepercayaan yang oleh beberapa agama disebut keimanan.

Glock dan Stark dalam Gufron dan Risnawati dimana mereka berpendapat bahwa ada 5 dimensi dari religiusitas yang dapat digunakan untuk melihat perilaku religius seseorang antara lain⁷ :

a. Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*)

Merupakan dimensi dimana keyakinan yang berhubungan dengan tingkatan sejauh mana seseorang menerima dan mengakui hal-hal yang dogmatik dalam agamanya.

b. Dimensi peribadatan atau peraktek agama (*the ritualistic dimensions*)

Dimensi ini adalah tingkatan sejauh mana seseorang menunaikan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya.

c. Dimensi *feeling* atau penghayatan (*the experiential dimensions*)

Dimensi penghayatan adalah perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan.

d. Dimensi pengetahuan agama (*the intelectual dimensions*)

Dimensi ini adalah seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran agamanya.

⁵ *Ibid*, hlm. 168.

⁶ *Ibid*, hlm. 170.

⁷ Gufron, M. N & Risnawati S, *Teori-teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2010), hlm. 172

e. Dimensi *effect* atau pengalaman (*the consequential dimensions*)

Merupakan sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosial.

Menurut Ancok, D & Suroso, N, F konsep religiusitas versi Glock & Stark adalah rumusan brilian. Konsep tersebut mencoba melihat keberagaman seseorang bukan hanya dari satu dimensi atau dua dimensi, tapi mencoba memperhatikan segala dimensi. Keberagaman dalam islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya sebagai suatu sistem yang menyeluruh, islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula.⁸

C. Pengertian lingkungan

Menurut Patty (1982:58) lingkungan adalah segala sesuatu yang mengelilingi individu didalam hidupnya, baik dalam bentuk lingkungan fisik seperti orang tuanya, rumahnya kawan-kawan bermain, masyarakat sekitar maupun dalam bentuk lingkungan psikologis seperti misalnya perasaan-perasaan yang dialaminya, cita-citanya, persoalan-persoalan yang dihadapinya dan sebagainya.⁹ Sejak lahir bahkan di dalam kandungan, seorang individu selalu dipengaruhi oleh lingkungannya. Jika selama masa-masa dalam kandungan, ibunya mendapatkan makanan yang sehat, melakukan latihan-latihan olahraga yang tepat, mengalami ketentraman batin dan sebagainya, maka bayi yang ada dalam kandungan kemungkinan besar akan lahir sebagai seorang bayi yang sehat. Begitu juga semenjak ia lahir di dunia perkembangan anak itu akan tetap dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan yang berasal dari lingkungannya, oleh jumlah dan kualitas makanan yang diterimanya, oleh jadwal pemeliharaannya tiap hari, begitu juga oleh suhu lingkungan. Pengaruh yang tidak kalah pentingnya adalah sikap dan tingkah laku orang dewasa terhadap dirinya.

Sejak ia bisa meniru, maka ia akan menirukan secara sengaja atau tidak sengaja kebiasaan yang terjadi di lingkungannya. Selama masa kanak-kanak orang tua guru-guru

⁸ Ancok, D & Suroso, F, N, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 78.

⁹ Patty, F, *Pengantar Psikologi Umum* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 58.

dan kawan-kawannya selalu menganjurkan anak yang sedang bertumbuh itu dengan berbagai macam cara untuk berbuat sesuai dengan ukuran-ukuran yang berlaku:

a. Faktor Kebudayaan

Faktor kebudayaan adalah sulit untuk mengatakan secara tepat faktor-faktor kebudayaan mana yang mempengaruhi pola-pola perkembangan dirinya. Hal ini banyak dibuktikan oleh penyelidikan-penyelidikan antropologis. Apa yang dulu dikatakan sifat bawaan ternyata merupakan suatu sifat bawaan ternyata merupakan suatu sifat yang didapat dari lingkungan. Penyelidikan Margareth Mead di Irian menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam masyarakat yang lebih kompleks dimana persaingan dapat di tonjolkan.

b. Faktor Sub Kebudayaan

Selain faktor kebudayaan itu sendiri, lingkungan sub kebudayaan juga besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan individu, tiga buah dari faktor sub kebudayaan itu adalah lingkungan rumah tangga, lingkungan tetangga dan lingkungan sekolah. Lingkungan rumah tangga adalah merupakan salah satu lingkungan yang besar sekali pengaruhnya terhadap pertumbuhan kepribadian seorang individu. Hubungan sesama orang tua, hubungan antara orang tua dan anak terutama sangat penting artinya bagi keamanan emosional. Disamping itu orang tua adalah merupakan model bagi anak dalam usaha mereka untuk mempelajari kebiasaan keterampilan-keterampilan, dan sikap-sikap tertentu.

Lingkungan tetangga yaitu, anak yang dibesarkan dalam masyarakat kota, lebih pada kota modern dengan rumah rumah flatnya, biasanya kehilangan kebebasan bergerak yang sangat dibutuhkan dan diinginkannya. Dalam hal ini, anak-anak yang hidup di daerah kota boleh dikatakan lebih beruntung. Akan tetapi anak-anak kota mendapatkan fasilitas-fasilitas kebudayaan yang lebih besar jika dibandingkan dengan anak-anak desa seperti misalnya sekolah yang lebih baik, bioskop, perpustakaan, dan tempat-tempat hiburan lainnya, yang tidak bisa dinikmati anak-anak desa, lebih-lebih kalau belum tercipta alat komunikasi baik.

Lingkungan sekolah, sekolah merupakan yang kritis bagi seorang anak lepas dari persoalan umur berapa ia mulai bersekolah. Di sekolah ia menjumpai lingkungan yang berbeda dengan lingkungan rumahnya. Di sekolah dipengaruhi oleh bermacam-macam perlengkapan baru, oleh kawan-kawan sebaya oleh pimpinan seorang guru yang mencoba mengarahkan perbuatan menurut cara yang berbeda dengan apa yang dilakukan orang tuanya di rumah. Ia harus meneruskan suatu tempat bagi dirinya diantara teman-teman yang lain, ia selalu di tantang oleh tugas tugas sekolah.

Semua lingkungan di atas hanyalah tersedia secara pasif saja. Lingkungan itu tidak dengan sendirinya merangsang individu untuk mereaksi atau memafaatkannya, karena seringkali tidak ada hubungannya dengan minat dan kebutuhan individu. Apakah suatu lingkungan akan menjadi efektif atau tidak banyak bergantung kepada orang tua sendiri, kepada hereditasnya, kepada pengalaman-pengalaman yang telah dimilikinya, kepada umurnya dan juga kepada taraf perkembangan kecerdasannya.

D. Konsep Diri

Agustiani menjelaskan bahwa konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri secara psikologis bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus terdiferensiasi. Dasar dari konsep diri individu ditanamkan pada saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah laku dikemudian hari.¹⁰ William Fitts (dalam Burns) memberikan pengertian mengenai konsep diri sebagai berikut:¹¹ *“...the self as seen, perceived and experienced by him. This is the perceived self or the individual's self concept...”* Yang artinya Konsep diri adalah bagaimana diri dipersepsikan, diamati, serta dialami oleh individu.

Fitts meninjau konsep diri secara fenomenologis yaitu bahwa diri (*self*) atau konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Fitts juga

¹⁰ Agustiani, H. *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Etimologi Dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja* (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 138.

¹¹ William Fitts, *The Self Concept and Self Actualization* (Los Angeles California, 1971), hlm. 3.

menambahkan jika individu mempersepsikan diri, bereaksi terhadap dirinya, maka hal ini menunjukkan suatu kesadaran diri (*self awareness*) dan kemampuan untuk keluar dari diri sendiri, hal ini sebagaimana dilakukan terhadap obyek-obyek lain dilingkungannya.¹²

Mengacu pada teori Fitts yang mengatakan bahwa konsep diri merupakan acuan dalam berinteraksi dengan lingkungan, maka konsep diri juga sangat berperan dalam menentukan proses pembelajaran dan masa depan anak pada dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan ketika anak mempunyai konsep diri positif dan mengetahui bahwa ia mempunyai suatu kemampuan yang luar biasa dan bisa mengarahkan dirinya ke dalam perilaku positif, maka prestasi belajar anak akan meningkat. Sepertimana yang diungkapkan Desmita bahwa Konsep diri sangat berpengaruh dalam menentukan jalannya proses pembelajaran di dunia pendidikan, karena rendahnya prestasi dan motivasi belajar anak terjadi akibat persepsi dan sikap yang negative anak terhadap dirinya sendiri. Begitu juga anak yang sulit dalam belajar diakibatkan anak tersebut merasa dirinya kurang bisa melaksanakan tugas yang diberikan di sekolah.¹³

Sedangkan Agoes Dariyo memaparkan bahwa konsep diri (*Self-Concept*) ialah gambaran diri sendiri yang bersifat menyeluruh terhadap keberadaan diri seseorang yang bersifat multi aspek meliputi aspek fisiologis, psikologis, psiko-spiritual, psiko-etika, dan moral.¹⁴

a. Dimensi-Dimensi dalam Konsep diri

Dimensi-dimensi konsep diri menurut Fitts (dalam Burns) terbagi kedalam dua dimensi yaitu:¹⁵

1) Dimensi Internal

Dimensi internal adalah penilaian yang dilakukan individu yakni penilaian individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia di dalam dirinya meliputi identitas dirinya, tingkah lakunya, dan kepuasan diri. Dimensi ini terdiri dari tiga bentuk yaitu: Diri Identitas (*Identity self*, Diri Perilaku (*Behavioural self*), dan Diri Penerimaan/ Penilai (*Judging self*).

¹² *Ibid*, hlm. 4.

¹³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 163.

¹⁴ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, (Bandung: Refika Aditama, Cet.II, 2011), hlm. 202.

¹⁵ Burns, *Konsep diri: Teori, pengukuran, perkembangan dan perilaku*, (Jakarta: Arcan, 1993), hlm. 144.

2) Dimensi Eksternal

Dimensi ini individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, serta hal-hal lain di luar dirinya. Dimensi ini terdiri atas lima bentuk, yaitu: Diri Fisik (*Physical self*), Diri etik- moral (*Moral-ethical self*), Diri Pribadi (*Personal Self*), Diri keluarga (*Family Self*), dan Diri sosial (*Social Self*). Bagian ini merupakan penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan di sekitarnya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa baik internal maupun eksternal, saling berinteraksi dan membentuk suatu kesatuan yang utuh untuk menjelaskan hubungan antara dimensi internal dan dimensi eksternal.

b. Proses Terbentuknya Konsep Diri Pada Seseorang

Menurut Clara R Pudjijogyanti berpendapat bahwa konsep diri merupakan salah satu faktor yang menentukan apakah seseorang akan berperilaku negatif atau tidak, sebab perilaku negatif merupakan perwujudan adanya gangguan dalam usaha pencapaian harga diri. Apabila seseorang remaja gagal dalam pencapaian harga diri, maka ia akan merasa kecewa terhadap keadaan diri dan lingkungannya. Ia akan memandang dirinya dengan sikap negatif, sebaliknya apabila seorang remaja berhasil dalam mencapai harga dirinya, maka ia akan merasa puas dengan dirinya maupun terhadap lingkungannya. Hal ini akan membuat ia bersikap positif terhadap dirinya.¹⁶

Ada tiga alasan pentingnya konsep diri dalam menentukan perilaku seperti yang diungkapkan Clara R Pudjijogyanti¹⁷:

- a) Konsep diri mempunyai peranan dalam mempertahankan keseluruhan batin. Apabila timbul perasaan, pikiran dan persepsi yang tidak seimbang atau saling bertentangan satu sama lain, maka akan terjadi situasi psikologis yang tidak menyenangkan. Untuk menyeimbangkan dan menghilangkan ketidakselarasan tersebut, individu akan mengubah perilakunya.
- b) Seluruh sikap, pandangan individu terhadap dirinya akan mempengaruhi individu dalam menafsirkan pengalamannya. Sebuah kejadian akan ditafsirkan berbeda antara

¹⁶ Pudjijogyanti, C. R, *Konsep Diri Dalam Pendidikan* (Jakarta: Arcan, 1995), hlm. 2.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 5.

individu yang satu dengan individu lainnya dikarenakan masing-masing individu mempunyai sikap dan pandangan yang berbeda terhadap dirinya.

- c) Konsep diri menentukan pengharapan individu. Pengharapan ini merupakan inti dari konsep diri. Sikap dan pandangan negatif terhadap kemampuan diri akan menyebabkan individu tidak mempunyai motivasi untuk mencapai prestasi yang gemilang.

Menurut Alex Sobur Konsep diri terbentuk dalam waktu yang relatif lama, dan pembentukan ini tidak bisa diartikan bahwa reaksi yang tidak biasa dari seseorang dapat mengubah konsep diri, Konsep diri terbentuk berdasarkan persepsi seseorang terhadap sikap orang lain terhadap dirinya.¹⁸ Konsep diri pada dasarnya tersusun atas berbagai tahapan, yang paling mendasar adalah konsep diri primer, yaitu konsep yang terbentuk atas dasar pengalamannya terhadap lingkungan terdekatnya, yaitu lingkungan rumahnya sendiri. Konsep tentang bagaimana dirinya banyak bermula dari perbandingan antara dirinya dan saudara-saudaranya. Adapun konsep bagaimana peranannya, aspirasinya ataupun tanggung jawabnya dalam kehidupan ini, banyak ditentukan atas dasar didikan atau tekanan dari orang tua.¹⁹

c. Ciri-ciri konsep diri

Brooks dan Emmert dalam Rahmat menjelaskan lima ciri-ciri individu yang memiliki konsep diri positif dan negatif.²⁰ Adapun individu yang memiliki konsep diri positif yaitu: (1) merasa yakin akan kemampuannya, (2) merasa setara dengan orang lain, (3) menerima pujian tanpa rasa malu, (4) menyadari bahwa setiap orang mempunyai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat, (5) mampu memperbaiki diri karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.

Sedangkan ciri-ciri individu dengan konsep diri negatif adalah: (1) peka terhadap kritik; (2) responsif terhadap pujian; (3) tidak pandai dan tidak sanggup dalam

¹⁸ Sobur, *Pengantar Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 510.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 511.

²⁰ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 105.

mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada orang lain; (4) merasa tidak disenangi orang lain; (5) bersikap pesimis terhadap kompetisi yang terungkap dalam keengganan untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi.

Seseorang yang memiliki konsep diri yang positif, akan membentuk penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri. Penghargaan terhadap diri yang merupakan evaluasi terhadap diri sendiri akan menentukan sejauhmana seseorang yakin akan kemampuan dan keberhasilan dirinya, sehingga segala perilakunya akan selalu tertuju pada keberhasilan.²¹

d. Pengaruh Konsep Diri Terhadap Prilaku Individu

Pujijogjanti dalam Mengatakan ada tiga peranan penting dari konsep diri sebagai penentu perilaku²² :

- 1) Konsep diri berperan dalam mempertahankan keselarasan batin. Pada dasarnya individu slalu mempertahankan keseimbangan dalam kehidupan batinnya. Bila timbul perasaan, pikiran , dan persepsi yang tidak seimbang atau bahkan saling berlawanan maka akan terjadi iklim psikologi yang tidak menyenangkan sehingga akan mengubah prilaku.
- 2) Keseluruhan sikap dan pandangan hidup terhadap diri berpengaruh besar terhadap pengalamannya. Setiap individu akan memberikan penafsiran yang berbeda terhadap sesuatu yang di hadapi.
- 3) Konsep diri adalah penentu terhadap pengharapan individu. Jadi pengharapan adalah inti dari konsep diri. Konsep diri merupakan seperangkat harapan dan penilaian perilaku yang menunjukkan pada harapan tersebut. Sikap dan pandangan negatif terhadap kemampuan diri menyebabkan individu menetapkan titik harapan yang rendah. Titik tolak yang rendah menyebabkan individu tidak mempunyai motivasi yang tinggi.

Berdasarkan ketiga peranan konsep diri tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa konsep diri selain berperan sebagai pengharapan juga berperan sebagai sikap diri sendiri

²¹ T.susana, *Konsep diri: Apakah itu? Konsep diri positif, menentukan presatsi anak*, (Yogyakarta: Kanisius,2006), hlm. 19.

²² Pujijogyanti, C. R, *Konsep Diri Dalam Pendidikan* (Jakarta: Arcan, 1995), hlm. 19.

dan penyeimbang batin bagi individu. Konsep diri pada diri seseorang sesungguhnya tidak mutlak kaku. Hal ini karena pola asuh dan didikan yang sangat keras. Individu ke arah yang rendah hati, dermawan, dan tidak egois. Jadi orang dengan konsep diri dalam kondisi biner baik positif maupun negatif, tetapi karena konsep diri berperan penting sebagai pengarah dan penentu perilaku, maka harus diupayakan dengan keras agar individu mempunyai banyak ciri-ciri konsep diri yang positif.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Penelitian kuantitatif Menurut Sugiyono adalah Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu.²³ Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Variabel dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu *independent variable* (variabel bebas) dan *dependent variable* (variabel terikat). Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau memberi efek sedangkan variabel terikat adalah variabel tergantung pada variabel-variabel bebas.²⁴ Tujuan dari penelitian ini adalah menguji pengaruh religiusitas lingkungan sekolah terhadap konsep diri siswa siswi di MAN Pakem Sleman.

Subjek penelitian adalah individu yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan di dalam pengumpulan data penelitian. Istilah lain yang dapat digunakan untuk menyebut subyek penelitian adalah responden yaitu orang yang akan memberikan respon.²⁵ Teknik dalam menetapkan subjek penelitian ini adalah dengan *stratified sampling* (sampling berstrata atau bertingkat). Menurut Idrus *Stratified Sampling* (sampling berstrata atau bertingkat) biasanya digunakan apabila terdapat kelompok-kelompok subjek, yang diantaranya kelompok satu yang lainnya, ada tingkatan yang

²³ Sugiyono, *Statistik Untuk penelitian* (Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung, 2006), hlm. 7.

²⁴ John W. Creswell, *Research Design*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Edisi Ketiga, 2014), hlm. 77.

²⁵ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif* (Penerbit Erlangga: Jakarta, 2009), hlm. 121.

membedakan.²⁶ Misalnya siswa kelas I, II, ataupun III. Misalnya satu sekolah memiliki siswa sebanyak 360 siswa yang terbagi dalam 12 kelas, dengan masing-masing tingkat kelas I sebanyak 4 kelas, kelas II sebanyak 3 kelas, dan kelas 3 sebanyak 5 kelas. Jika posisi kelas semacam itu, masing-masing tingkat (kelas I, kelas II, kelas III) harus dapat terwakili. Untuk itu, peneliti harus mengambil datanya dengan memepertimbangkan jumlah kelas yang ada pada masing-masing tingkat (kelas).

Tahap Persiapan, dilakukan try out kedua pada 44 siswa kelas satu dan dua hasil dari try out kedua menunjukkan reliabilitas variable religiusitas yaitu 0,750 sedangkan variable konsep diri sebesar 0, 889. Hasil try out kedua dinyatakan reliable karena melebihi 0,6 sehingga hasil dari try out kedua ini digunakan untuk pengambilan data di di MAN Pakem Sleman. Try out satu dan dua bertempat di MAN Lab UIN Yogyakarta. Peneliti mengambil sekolah yang memiliki karakteristik yang hampir sama dengan tempat penelitian yang sesungguhnya.

Tahap selanjutnya adalah pengambilan data penelitian yang dilakukan dengan cara penyebaran kuesioner di MAN Pakem Sleman. peneliti menggunakan *stratified sampling* (sampling berstrata atau bertingkat) karena sampel yang diambil berkelompok yaitu kelas 1,2 dan 3. Dalam penelitian ini selanjutnya akan dilakukan analisis dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS 18 *for windows*.

Validitas dan reliabilitas, Skala konsep diri dan religiusitas yang telah disusun akan diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui tingkat validitas suatu instrumen dan instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur data dari variabel yang diteliti secara tepat.²⁷Sedangkan uji reliabilitas diguknakan untuk menunjukkan apakah instrumen tersebut dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data atau tidak.²⁸Uji validitas dan reliabilitas diperlukan didalam penelitian ilmiah untuk mempercayai bahwa instrumen yang digunakan benar-benar layak digunakan di dalam penelitian.

²⁶ *Ibid*, hlm. 196.

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian* (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2010), hlm. 160.

²⁸ *Ibid*, hlm. 170.

Analisis data untuk mengetahui penelitian valid, benar dan lengkap di perlukan adanya metode analisis data. Adapun penelitian ini menggunakan bantuan statistika yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh religiusitas lingkungan sekolah terhadap konsep diri siswa siswi di MAN Pakem Sleman. Di dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana. Analisis regresi sederhana digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh variabel religiusitas lingkungan sekolah dengan konsep diri siswa-siswi di MAN Pakem Sleman. Dalam penelitian ini analisis hasil perhitungan dengan SPSS 18 for windows. Untuk menguji kebenaran bahwa religiusitas lingkungan sekolah memiliki pengaruh terhadap konsep diri siswa-siswi dilakukan dengan statistik uji t. Hasil perhitungan SPSS 18.

F. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini telah menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kedua variabel, yaitu religiusitas lingkungan sekolah memiliki pengaruh terhadap konsep diri siswa-siswi yang akan terbentuk nantinya. Dengan demikian keterkaitan antara religiusitas lingkungan sekolah mempengaruhi terbentuknya konsep diri anak yang nantinya akan terbentuk ke arah positif. Karena anak yang memiliki konsep diri positif akan lebih mengenali dirinya sendiri, mengetahui kelemahan ataupun kelebihan yang ada pada dirinya, memiliki rasa optimis dalam segala hal sedangkan anak yang memiliki konsep diri negatif akan memiliki rasa pesimis yang tinggi, kurang percaya diri, mudah terombang ambing kemanapun sehingga akan sangat mudah terpengaruh.

Konsep diri dapat terbentuk pada diri seseorang melalui beberapa faktor, yaitu faktor kebudayaan yaitu faktor bawaan dimana faktor bawaan adalah sifat atau perilaku yang didapat di lingkungan tempat tinggalnya, sedangkan faktor sub kebudayaan ada tiga aspek yaitu lingkungan sekolah, lingkungan rumah tangga dan lingkungan tetangga. Karena lingkungan merupakan salah satu aspek pembentuk konsep diri. Lingkungan sekolah akan sangat mempengaruhi pembentukan konsep diri siswa-siswi tersebut karena dapat dilihat siswa-siswi menghabiskan waktu paling banyak di sekolah, oleh karena itu interaksi di sekolah akan sangat intensif sehingga lingkungan sekolah akan sangat mempengaruhi tingkah laku anak nantinya. Pengaruh lingkungan yang religius akan membentuk anak menjadi sosok yang lebih religius dalam kesehariannya dan

tingkah lakunya, yang tidak hanya mengenal dirinya sendiri tetapi mengenal sisi religius yang ada dalam dirinya sehingga dalam kesehariannya perilaku tersebut dapat diterapkan.

Pada tabel IV.8 *R square* menunjukkan nilai 0,096 dan setelah dipersenkan menjadi 9,6%. Hal ini berarti faktor lingkungan sekolah memiliki peranan pengaruh sebesar 9,6%, sedangkan sisanya 90,4% merupakan faktor lain. Religiusitas lingkungan sekolah mempengaruhi konsep diri siswa-siswi sebesar 9,4%, dimana menurut Anas Sudijono bahwa 9,4% atau 0,096 masuk kedalam karakteristik sangat lemah atau sangat rendah. Jadi, Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah atau sangat rendah.²⁹ Faktor lain sebesar 90,4% bisa berasal dari faktor kebudayaan dan sub kebudayaan.

Dengan adanya pengaruh religiusitas lingkungan sekolah terhadap konsep diri siswa-siswi maka pengaruh untuk terbentuknya konsep diri ke arah positif pada diri siswa bisa terjadi, karena dari lingkungan religiusitas yang diciptakan sekolah maka konsep diri yang akan membentuk perilaku siswa-siswi menuju arah yang baik akan semakin kuat. Karena lingkungan yang religius dan pendidikan agama akan membentuk konsep diri yang positif pada diri siswa-siswi sehingga siswa-siswi memiliki pedoman dalam berperilaku, bertindak serta selalu mengingat Allah dan tidak melenceng dari ajaran agama yang dianutnya. Dengan demikian hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi "Terdapat pengaruh antara religiusitas lingkungan sekolah terhadap pembentukan konsep diri siswa-siswi di Man Pakem Sleman" diterima. Serta menolak hipotesis nihil (H_o) yang berbunyi "tidak ada pengaruh religiusitas lingkungan sekolah terhadap konsep diri siswa-siswi di Man Pakem Sleman".

G. Penutup

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengaruh religiusitas lingkungan sekolah terhadap konsep diri siswa-siswi di MAN Pakem Sleman sebesar 9,6%. Jadi, antara variabel religiusitas dan konsep diri memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasinya sangat lemah atau sangat rendah.

²⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1987), hlm. 193.

Sedangkan sisanya 90,4% bisa dipengaruhi oleh faktor lain seperti faktor kebudayaan yaitu faktor bawaan yang dimana faktor ini merupakan sifat yang didapat dari lingkungan tempat tinggalnya dan faktor sub kebudayaan yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

H. Daftar Referensi

- Agoes Dariyo. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: Refika Aditama, 2011.
- Agustiani, Hendrawati. *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Etimologi Dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Ancok, D & Suroso, F, N. *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Burn. *Konsep diri: Teori, pengukuran, perkembangan dan perilaku*. Jakarta: Arcan, 1993.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Fitts, William. *The Self Concept and Self Actualization*. Los Angeles California, 1971.
- Gufron, M. N & Risnawati S. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2010.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. Penerbit Erlangga: Jakarta, 2009.
- Jalaludin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 2009.
- Jalaludin Rahmat. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- John W. Creswell. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Edisi Ketiga, 2014.
- Patty, F. *Pengantar Psikologi Umum*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Pujijogyanti, C. R., *Konsep Diri Dalam Pendidikan*. Jakarta: Arcan, 1995.
- Sobur. *Pengantar Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia, 2003
- Sudjiono, Anas *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1987.
- Sugiyono. *Statistik Untuk penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung, 2006.
- T.susana. *Konsep diri: Apakah itu? Konsep diri positif, menentukan prestasi anak*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Puput Tri Hardiyanti, adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang telah berhasil menyelesaikan skripsinya di bawah bimbingan Nanang Nuryanta, M.Pd. dengan predikat sangat memuaskan. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email puputtrihardiyanti@gmail.com